

# Geliat Pustakawan Di Tengah Pandemi Dan Berita Hoaks

Ganis Chandra Puspitadewi  
Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144  
[Ganisdewi@uin-malang.ac.id](mailto:Ganisdewi@uin-malang.ac.id)

**Abstrak** - Adanya virus COVID-19 yang berdampak serius bagi manusia menyebabkan banyak informasi yang tersebar di kalangan masyarakat yang belum tentu terbukti kebenarannya. Akibatnya, banyak masyarakat yang dirugikan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menimbulkan kecemasan tersendiri. Peran pustakawan sebagai penyedia informasi bagi pemustaka dan masyarakat umum bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang terpercaya untuk masyarakat. Pemberlakuan peraturan PSBB, WFH, social distancing, hingga lockdown (karantina area) yang menjadi kebijakan pemerintah Indonesia di masa pandemic ini membuat segala aktivitas beralih melalui jaringan media (daring), tak terkecuali perpustakaan sebagai tempat rujukan utama. Penanganan dalam pelayanan informasi digital di tengah merebaknya wabah Corona Virus 2019 atau Covid-19 membuat tenaga ahli perpustakaan(pustakawan) harus mengambil langkah besar dalam pengembangan perpustakaan virtual bagi pengguna informasi. Pustakawan menjadi mata tombak literasi Indonesia dalam membagikan *virtual information for peoples*. Dengan banyaknya berita yang beredar mendorong pustakawan untuk lebih meningkatkan pelayanan kebutuhan informasi yang terpercaya, salah satunya dengan memberikan pelayanan referensi virtual yang diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat serta menekan peredaran berita hoaks yang beredar.

*Kata Kunci: Pustakawan, Layanan Perpustakaan, Pandemi Covid-19, Hoaks*

## I. Pendahuluan

Ketika hampir genap empat bulan menghabiskan kegiatan dengan tetap di rumah saja sesuai anjuran pemerintah di tengah pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) tentu sangat membuat jenuh. Alasan inilah yang membuat banyak orang tidak dapat berinteraksi sosial dengan leluasa. Adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pembatasan Sosial Berskala Lokal (PSBL) memaksa masyarakat pada umumnya bersosialisasi dengan cara tak langsung sehingga dapat dipastikan masyarakat tidak bisa menghindari interaksi dengan media dalam jaringan (daring). Seperti beberapa waktu lalu, ketika melihat ulasan dari Raditya Dika terkait pengalamannya saat menempuh pendidikan di University of Adelaide, Australia.

Ulasan yang diunggah melalui kanal Youtubanya tersebut cukup mencuri perhatian. Utamanya saat membahas seputar The Barr Smith Library, perpustakaan utama Universitas Adelaide, yang terletak di pusat kampus North Terrace. Selain arsitektur bangunan yang cukup megah, perpustakaan tersebut juga memiliki banyak koleksi.

Gedung yang tidak hanya menjulang tinggi keatas, namun juga memiliki tiga lantai di bawah tanah sekaligus memuat jutaan buku dan manuskrip yang ada di dalamnya membuat penikmat literasi akan takjub sekaligus memanjakan pengunjung yang datang berkunjung untuk berburu informasi di perpustakaan tersebut.

Peraturan terkait perpustakaan yang telah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, jelas tercantum ketentuan tentang kepastakawanan. Kewajiban perpustakaan, pustakawan, hingga penyediaan koleksi telah tertera di dalamnya guna memenuhi kebutuhan pengguna. Pengembangan mulai dari koleksi cetak hingga media digital menjadi pendukung berkembangnya sebuah perpustakaan. Lantas, hal ini bukan lagi menjadi masalah di Indonesia terhadap kebijakan digitalisasi, terlepas dari kurangnya tenaga ahli perpustakaan yang kompeten. Permulaan pustakawan sebagai pengelola data atau media asset manager, dapat mulai digencarkan detik ini untuk menuju proses maksimalitas *virtual library*.

Pandemi ini juga mendorong banyaknya informasi yang beredar mengalami penurunan akurasi karena di era teknologi informasi sekarang semua individu dapat membuat, memanipulasi data, serta menyebarkannya ke masyarakat. Sehingga informasi yang beredar luas di masyarakat bias dikategorikan sebagai berita hoaks.

Kebanyakan berita hoaks dibuat oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang bertujuan menimbulkan prespektif keresahan di masyarakat. Meskipun sebagian kecil dalangnya telah ditindak lanjuti, namun tetap saja informasi tersebut tidak bisa dihindarkan.

Dalam sudut pandang pustakawan hal tersebut umum terjadi karena di era sekarang masyarakat sangat mudah terpancing isu-isu yang beredar. Dengan dukungan teknologi informasi tentunya yang membuat informasi hoaks tersebut menyebar dengan sangat cepat di berbagai media sosial.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam membuat artikel ini adalah kajian literatur. Untuk memperoleh informasi terkait referensi yang akan digunakan dalam pembuatan artikel ini, penulis mengolah data yang didapat dari internet, seperti mengkaji artikel-artikel dalam bentuk digital, video-video dan lain sebagainya.

## **III. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Informasi Hoaks**

Maraknya berita palsu khususnya pada masa pandemi sekarang meresahkan masyarakat. Walaupun saat ini kecenderungan masyarakat yang jika menerima berita palsu akan memeriksa sumbernya dahulu. Tetapi pastinya masih saja ada yang menyebarkannya tanpa mengecek kebenaran berita tersebut. Alasan yang membuat hal itu terjadi adalah rata-rata mengira sumber tersebut benar.

Bentuk informasi hoaks yang diterima masyarakat beragam, berbentuk tulisan, gambar, serta video. Penyebarannya pun dapat pula dikatakan kompleks karena lewat banyak media seperti radio, sosial media, televisi, email, media cetak, web publikasi, dll. Berita hoaks marak terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik, menjadi peluang bisnis, serta masyarakat cenderung senang jika mendapati berita heboh.

Hoaks yang juga disebut sebagai berita palsu telah menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar. Hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat khususnya Indonesia yang banyak menggunakan sosial media, sehingga setiap harinya masyarakat menerima dan menyebarkan suatu informasi di perangkat media sosial yang mereka miliki.

Agar berita hoaks dapat diminimalisir maka penyedia layanan informasi harus ikut turun tangan dalam hal ini. Fungsi perpustakaan adalah sebagai penyedia informasi

## 2. Perpustakaan Penyedia Informasi

Perpustakaan sebagai suatu organisasi yang berkecimpung dibidang pelayanan jasa informasi dituntut untuk bias menyadari situasi saat ini. Dengan pesatnya jasa layanan yang menggunakan teknologi informasi yang memang menjadi pilihan di saat pandemi ini. Untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini perpustakaan harus melakukan peningkatan kualitas layanannya.

Upaya Pustakawan untuk meningkatkan kualitas jasa layanannya menurut (Dwijati dkk, 2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Penambahan koleksi baru baik buku maupun jurnal dalam bentuk digital sebagai sumber referensi yang akurat bagi masyarakat.
- 2) Mengembangkan jasa layanan baru berupa program paket informasi baru menurut urgensitas kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengoptimalkan pelayanan jasa virtual perpustakaan, mengingat saat ini banyak berita palsu yang beredar membuat masyarakat membutuhkan sumber informasi yang terpercaya, yaitu perpustakaan.
- 4) Meningkatkan kualitas SDM yang ada di dalam perpustakaan untuk menunjang pelayanan.

Pustakawan sebagai tenaga profesional minimal dapat mengimbangi kebutuhan pengguna yang bergerak dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seain itu juga diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat dengan mudah meng-identifikasi keperluan informasi pengguna, serta multitalent dalam berbagai bahasa terutama bahasa Inggris sehingga mempermudah hubungan internasional, dan yang terakhir mampu melakukan penelitian di bidang perpustakaan untuk melakukan inovasi baru sebagai alternatif pemecah masalah yang dihadapi.

Perpustakaan dalam era informasi dapat mengambil peran di era informasi, penelusuran, pencarian artikel dan lain-lain. Dan menjadi pesaing yang handal sebagai *information broker*. Untuk dapat mengambil peran di era informasi ada berbagai rintangan atau tantangan yang mesti dihadapi oleh para pustakawan. Rintangan dan tantangan itu berupa kemajuan teknologi informasi tersebut (Setyorini & Sos, t.t.,)

## 3. Layanan Referensi Virtual

Perkembangan Teknologi Informasi dan komunikasi dalam layanan referensi menimbulkan istilah baru yakni Layanan virtual (*virtual reference service*). Istilah lain yang memiliki konsep sama adalah layanan referensi digital (*digital reference service*), layanan

referensi elektronik (*electronic reference service*), dan layanan referensi online (*online reference service*) (Wicaksono, 2017).

Perpustakaan menggunakan layanan referensi virtual untuk menunjang kebutuhan informasi pemustaka, khususnya di era pandemi sekarang yang seluruh aktivitas dilakukan dirumah, yang lebih dikenal dengan istilah WFH (Work From Home). Dimana aktifitas banyak menggunakan akses internet untuk mengirim data/informasi. Dengan adanya layanan referensi virtual perpustakaan diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat dengan menyuguhkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Layanan Referensi Virtual dapat menjadi layanan yang memperluas jangkauan perpustakaan. Masyarakat khususnya saat ini membutuhkan sumber referensi yang akurat dan tepat. Layanan ini mengandalkan kemudahan akses dan kecepatan mengolah data bagi pengguna (Wicaksono, 2018)

Salah satu bentuk pelayanan perpustakaan pada pelayanan Virtual adalah :

a. Referensi berbasis surel/email

Layanan ini diberikan dengan menyediakan alamat email pengelola repository di situs perpustakaan. Apabila pengguna informasi memiliki pertanyaan bias diajukan melalui email yang tersedia.

b. Halaman Web

Halaman web diperuntukkan guna membantu pemustaka dalam pencarian informasi serta membantu pustakawan dalam menganalisis informasi apa yang dibutuhkan pemustaka. Dalam pembuatan halaman web ini haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan tampilan interface, agar menarik minat pemustaka.

c. Media Sosial

Media sosial adalah sarana baru yang dapat dimanfaatkan perpustakaan dalam penyelenggaraan layanan virtual. Karena media sosial saat ini alat yang paling dekat dengan pemustaka. Pemustaka jaman now lebih sering menggunakan sosial medianya. Hal ini dikarenakan pemustaka dapat mengajukan pertanyaan langsung melalui media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Penggunaan aplikasi tersebut ditujukan guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, sebagai sarana promosi perpustakaan, dan sarana komunikasi antara perpustakaan dan pengguna informasi.

#### **4. Kondisi Perpustakaan dan Pustakawan saat ini**

Selama masa pandemi seperti saat ini, tentunya sangat membatasi dan menghambat banyak kegiatan. Mulai dari bidang ekonomi hingga pendidikan, bahkan diwajibkan Work From Home seiring anjuran pemerintah atas PSBB yang masih sedang berlangsung bagi sebagian ASN dan pegawai swasta. Kegiatan pendidikan pun dialihkan ke dalam system daring, bahkan saat ini stasiun televisi nasional seperti TVRI menjadi media pembelajaran seperti kelas nasional.

Peran perpustakaan saat ini tentu amat dibutuhkan oleh civitas akademika untuk menunjang literasi pengetahuan yang sedang ditempuh. Dampak dari PSBB, lockdown

menyebabkan para pegiat pendidikan tentu mengalami kendala untuk datang langsung ke sebuah perpustakaan. Selain itu, WFH yang mengharuskan seluruh tenaga kerja mulai dari pengajar, karyawan, pemerintah, hingga pustakawan tidak dapat berleumpang bebas menuju suatu tempat.

Pada kondisi ini perpustakaan harus dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna melalui *system online* atau daring. Peningkatan akan sebuah pelayanan perpustakaan dalam dunia digital harus bisa dimaksimalkan oleh pustakawan. Hal ini tentu menjadi tantangan yang harus dipenuhi pustakawan. Era pandemi Covid-19 bukan merupakan ajang yang dapat dipandang sebelah mata oleh perpustakaan. Justru peran perpustakaan akan menjadi perhatian publik, sebagai ujung tombak sumber informasi akurat yang dibutuhkan dalam pendidikan.

Pustakawan sebagai penggerak perpustakaan, memiliki tanggung jawab besar dan banyak tantangan mulai dari internal hingga eksternal. Kemampuan seorang pustakawan dalam pengelolaan teknologi sangat diperlukan dalam penerapannya. Di masa seperti ini, tugas seorang pustakawan semakin berlipat ganda.

Dalam menghadapi perubahan kondisi pandemi seperti sekarang, pustakawan harus bergerak cepat. Istilah pustakawan konvensional yang hanya sebagai penjaga buku dan bisa melayani di gedung perpustakaan harus disingkirkan terlebih dahulu. Pergeseran atau *shifting* tenaga ahli perpustakaan menjadi pustakawan pengelola data sudah semestinya mulai berinovasi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi.

Kebutuhan akan sumber-sumber informasi dalam bentuk digital atau *softfile* menjadi hal utama dalam pembelajaran sistem daring. Tentunya, koleksi yang dibutuhkan oleh civitas akademika bukan hanya sebuah jurnal. Namun buku pelajaran sudah sebaiknya dapat dialih mediakan menjadi koleksi digital.

Beberapa perpustakaan memang telah menerapkan sistem perpustakaan hybrid, yang mana sebuah perpustakaan mampu menyediakan pelayanan digital, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tentunya perpustakaan UIN Maliki sudah menerapkan sistem digitalisasi dan bisa dianggap sebagai perpustakaan hybrid. Namun, koleksi digital yang dapat diakses, masih sebatas jurnal, artikel, prosiding, makalah, dan koleksi rujukan lainnya. Sedangkan untuk koleksi buku, dan referensi lain masih belum dilakukan alih media.

Seorang pustakawan harus memiliki inovasi terbaru yang berkembang untuk dapat melayani pemustaka dengan maksimal sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8 yang menyatakan bahwa, “Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan” (*094607-UU\_No\_43\_tahun\_2007\_tentang\_Perpustakaan.pdf*, t.t.)

Penanganan pemenuhan pelayanan untuk pemustaka melalui akses digital saat ini harus lebih ditekankan. Perpustakaan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak

dalam memaksimalkan arus sirkulasi layanan digital melalui daring. Dampak dari PSBB, sumber edukasi online menjadi pilihan yang utama.

Layanan digital yang dapat diterapkan di Indonesia di era pandemic Covid-19 adalah peningkatan layanan online yang dapat diakses oleh khalayak secara open acces maupun berlangganan tentunya sangat bermanfaat pada situasi saat ini. System alih media dapat diterapkan sepenuhnya menjadi koleksi digital yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, menilik dari kondisi PSBB dan social distancing, kebijakan tersebut sangat mendukung aktivitas positif masyarakat Indonesia.

Terlebih lagi saat ini segala aktivitas pendidikan dialihkan dalam sistem daring. Maka untuk memaksimalkan pendidikan daring, tentu peran perpustakaan menyediakan koleksi elektronik/digital sangatlah diharapkan oleh masyarakat di Indonesia. Memang, saat ini pelayanan akses jurnal gratis banyak tersedia, namun untuk peningkatan alih media berupa buku perlu dilakukan untuk menunjang pendidikan daring yang diterapkan saat era pandemic seperti sekarang.

Contoh nyatanya, seperti yang telah dilakukan oleh Perpustakaan yang mulai menggencarkan layanan digital untuk mengatasi permasalahan, dampak dari penyebaran virus corona. Pada laman resmi Beritasatu.com bahwa survey pengguna yang dilakukan oleh Perpustakaan dalam aplikasi digital iPusnas, pengunjung mengalami kenaikan signifikan dari sebelumnya sekitar 9.000 pengguna menjadi 40.902 pengguna pada akhir Maret 2020. Sehingga koleksi digital pun perlu ditingkatkan lagi dan mulai bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia (Hidayat, 2020).

Dari pernyataan (Putri, 2020a), pustakawan di Perpustakaan Nasional RI tidak hanya aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai virus corona, tetapi beberapa pustakawan terpilih juga didapuk menjadi “Kader Kesehatan Perpustakaan Nasional RI”. Peran dan fungsi kader kesehatan ini sebenarnya sangat penting mengingat Perpustakaan Nasional RI merupakan salah satu fasilitas publik yang dikunjungi oleh ribuan orang setiap harinya. Tak hayal, tindakan preventif guna mencegah virus corona sangat diperlukan untuk memutus rantai penyebaran virus berbahaya ini.

## **5. Alih media sebagai salah satu jalan**

Digitalisasi atau alih media adalah proses mengubah data cetak ke dalam bentuk digital. Digitasi ialah proses mengalih bentuk dari fisik suatu buku, manuskrip/naskah kuno, dan foto ke dalam bentuk digital (Chowdhury, 2008). Alih media atau digitalisasi koleksi merupakan sebuah peralihan administrasi segala bentuk dokumen maupun koleksi fisik ke dalam bentuk elektronik (digital) dan dilakukan untuk menyimpan koleksi dan memudahkan proses retrieval tanpa melakukan pencarian manual.

Selain itu, alih media digital juga berarti sebuah proses yang mengubah sinyal analog menjadi bentuk digital (Pendit, 2007). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, (KBBI) versi daring digitalisasi merupakan proses pemakaian system digital (*Arti kata*

*digitalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Alih media memiliki peran dan fungsi yang penting dalam proses perkembangan digitalisasi.

Alih media dilakukan guna mempermudah seseorang melakukan pemanggilan koleksi (temu kembali) dengan lebih cepat. Selain itu fungsi dalam sebuah institusi tentunya dapat menekan financial atau biaya penyimpanan koleksi cetak yang membutuhkan cukup banyak ruang untuk mengarsipkan koleksi tersebut. Dalam hal lain, proses pertukaran informasi dalam bentuk digital tentu lebih mudah dan efisien dan dapat menyediakan informasi yang akurat.

Dalam pasal 7d Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia). Kegiatan yang dilakukan tentu juga tidak boleh sembarangan agar tidak terjadi plagiarism. Sebagai contohnya adalah, Perpustakaan dalam aplikasi iPusnanya yang telah dikelola menggunakan *Digital Right Management (DRM)* yang menjamin setiap karya terlindung dari pembajakan sesuai dengan Undang-Undang tentang Hak Cipta (Putri, 2020c).

Apabila dilihat dari progress perpustakaan, tentunya fenomena pandemic Covid-19 justru malah mendorong terciptanya *library without walls* sejak dini. Penerapan ruang belajar tanpa batas masih belum dapat berjalan maksimal di Indonesia, karena tenaga ahli bidang perpustakaan yang kurang mumpuni sehingga masih stagnan pada pelayanan konvensional. Dengan adanya WFH secara tidak sadar hal inilah yang melatih dan mendorong pustakawan untuk meningkatkan inovasi dan pelayanan di media digital.

Tantangan yang sering dihadapi oleh pustakawan saat ini adalah penguasaan teknologi yang masih terkesan abu-abu. Dengan adanya PSBB, training terhadap kompetensi pustakawan digital di masa depan dapat mulai diasah. Beberapa polemik yang terjadi di perpustakaan daerah yang ada di Indonesia, selain terkendala oleh tersedianya tenaga pustakawan ialah biaya untuk melakukan alih media.

Namun pada contoh nyata pelayanan digital perpustakaan dapat digencarkan melalui daring seperti yang telah dilakukan oleh perpustakaan UIN Maliki dan Politeknik Negeri Malang. Pustakawan juga turut mengambil andil promosi pelayanan perpustakaan dan kebijakan baru yang disesuaikan di era pandemic Covid-19, agar peran pustakawan tidak hilang sebagai pemberi informasi literatur bagi generasi negeri.

Peran aktif seorang pustakawan di era pandemi, terkadang terkesan mulai pudar dalam melakukan tanggung jawab. Hal ini perlu diluruskan, bahwa Work From Home bukan berarti meliburkan seorang pustakawan, bekerja tetap harus rutin dilakukan sesuai tanggung jawab dan tupoksi masing-masing. Begitupun pustakawan di Pusat Pengembangan Pustakawan, perpustakaan Nasional RI tetap aktif melaksanakan tugas kepustakawanan seperti biasa dari tempat tinggal masing-masing (Putri, 2020b).

Lingkup pustakawan bukan hanya tentang barang tercetak yang telah tersedia di dalam gedung perpustakaan. Pergerakannya harus sudah mampu bersinggungan dengan teknologi yang sewajarnya sudah bergelut pada *Big Data*, *Internet of Things (IoT)*, *Cognitive computing*, *Cloud Computing*.

Penyediaan Indonesia One Search (IOS) yang menjadi pintu pencarian tunggal dapat mampu menjadi media pustakawan dalam memaksimalkan pelayanan. Pustakawan yang memiliki kompetensi personal yang mumpuni dalam pelayanannya, sebagai pemberi sumber informasi aktual harus diimbangi dengan kemampuan fungsional terhadap kecakapan dalam bidang pengetahuan maupun teknologi.

#### IV. Kesimpulan

Peran pustakawan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terlebih lagi kecenderungan masyarakat itu sendiri yang heboh bila ada berita hoaks. Tidak sedikit di lingkungan masyarakat menyebarkan berita hoaks dengan mudah, sehingga menyebabkan keresahan dimasyarakat langsung maupun tidak langsung, serta diharapkan dengan adanya Layanan Virtual bisa menekan berita hoaks yang beredar di masyarakat khususnya di pandemi COVID saat ini.

Sisi positif dari dampak pandemi Covid-19 adalah penerapan digitalisasi yang mulai massif dilakukan. Kualitas dan kuantitas pustakawan selama situasi saat ini menjadi berkembang dan terarah karena dituntut untuk menghadapi teknologi digital. Hal ini tentu melatih kesiapan tenaga pustakawan yang kompeten, responsif, inovatif, terhadap teknologi guna menghadapi era berikutnya. Sejalan dengan cita-cita perpustakaan yang akan terus berkembang secara fleksibel untuk melayani kebutuhan pengguna tanpa batas ruang dan waktu (baik secara fisik maupun virtual) dan memang harus segera diaplikasikan di berbagai lini.

#### V. Daftar Pustaka

- 094607-UU\_No\_43\_tahun\_2007\_tentang\_Perpustakaan.pdf. (t.t.).  
*Arti kata digitalisasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 14 Mei 2020, dari <https://kbbi.web.id/digitalisasi>
- Chowdhury, G. G. (2008). *Librarianship: An Introduction*. Facet Publishing.
- Dwijati, R. S., Sos, S., & Si, M. (2020). *UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS JASA LAYANAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN*. 2 No. 1.
- Hidayat, F. (2020, Juni 17). *Pandemi Covid-19, Perpustakaan Diminta Gencarkan Layanan Digital—BeritaSatu.com*. <https://www.beritasatu.com/nasional/621793-pandemi-covid19-perpusnas-diminta-gencarkan-layanan-digital>
- Pendit, P. L. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia* (1 cet. 1). Jakarta: Sagung Seto.
- Putri, M. D. A. (2020a, April 22). *Menghadapi Virus Corona, Pustakawan Bisa Apa?* Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI. <https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1040/menghadapi-virus-corona,-pustakawan-bisa-apa%3F>



- Putri, M. D. A. (2020b, April 28). *Work From Home: Pustakawan Aktif Ditengah Covid-19*. Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI. <https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1039/work-from-home--pustakawan-aktif-ditengah-covid-19>
- Putri, M. D. A. (2020c, April 29). *Solusi Berliterasi di Tengah Pandemi*. <https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1041/ipusnas--solusi-berliterasi-ditengah-pandemi>. <https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1039/work-from-home--pustakawan-aktif-ditengah-covid-19>
- Wicaksono, A. (2017). Penguatan Layanan Referensi Virtual di Indonesia dalam Rangka Memperluas Akses Masyarakat ke Perpustakaan: Implementasi Undang-Undang Perpustakaan1. *Media Pustakawan, Vol. 24 No.4*.
- Wicaksono, A. (2018). Layanan Referensi Virtual: Studi Kualitatif atas Enam Website Perpustakaan Umum Provinsi di Pulau Jawa. *Media Pustakawan, Vol. 25 No. 3, 11*.